



James Frankel : Aku Menemukan Tuhan dalam Al-Qur'an

Bilik » Mualaf | Kamis, 23 Agustus 2012 15:30

Penulis : Redaksi KSC

Pada suatu hari, ketika tinggal di Washington DC, James Frankel mendapat undangan makan malam dari sepupunya. James sedikit terkejut, karena neneknya turut hadir pada jamuan makan malam itu. Ia dan sepupunya asyik membicarakan masalah kuliah.

Setelah makan malam berakhir, James mengantar neneknya ke mobil. Ketika berjalan, neneknya tersandung.

"Nenek baik-baik saja kan?" tanya James.

"Jangan khawatirkan aku, khawatirkan saja dirimu sendiri."

"Kurasa kita akan bertemu lagi ketika thanksgiving, kalau aku ke New York," kata James.

"Kalau Tuhan mengizinkan," jawab neneknya.

James tidak mengambil pusing dengan kejadian itu, sampai ia menerima telepon keesokan harinya. Pagi buta, telepon di kamarnya bordering. Ternyata yang menelpon adalah sepupunya.

"Ada apa menelpon sepagi ini?" tanya James.

"Nenek meninggal."

James amat terkejut. Rasa percaya dan tak percaya berkecamuk di dalam pikirannya. Ia sempat berpikir sepupunya sedang bercanda, karena baru kemarin ia melihat neneknya baik-baik saja.

"Nenek terkena serangan jantung saat tidur," ucap sepupunya meyakinkan. James benar-benar lemas. Ia masih teringat pembicaraannya dengan sang nenek.

James kembali ke New York untuk menghadiri pemakaman tradisional Yahudi. Rabbi Yahudi yang berpidato di pemakaman neneknya berkata, "Sarah adalah harta yang langka dan Tuhan telah mengambilnya kembali."

Ketika Rabbi itu datang ke rumah untuk mengucapkan bela sungkawa, James kemudian menemui dan menanyainya beberapa pertanyaan tentang ritual-ritual yang dilakukan orang-orang Yahudi di rumah seseorang yang meninggal. Ia berkata pada James untuk tidak menghawatirkan hal tersebut.

"Itu hanya tradisi," kata Rabbi itu.

Kini, James diliputi rasa penasaran dengan isi khutbah sang Rabbi. "Apa maksudnya Tuhan telah mengambilnya kembali? Ke mana manusia akan pergi setelah mati? Dan mengapa manusia ada di bumi ini?" tanya James pada sang Rabbi.

Alih-alih menjawab, Rabbi itu malah berkata, "Maaf, saya harus segera pergi." James sangat marah dan Rabbi itu tidak menyadarinya.

Sejak kematian neneknya itulah James mulai mencari Tuhan. Sejatinya, James dilahirkan di New York

pada 1969. Ia dibesarkan di Manhattan tanpa agama oleh kedua orangtuanya, meskipun terlahir dari keluarga yang memiliki latar belakang Yahudi. Keluarganya sangat sekuler.

Satu-satunya koneksi dengan agama berasal dari keluarga ayahnya. Dari sang nenek, ia belajar tentang sejarah Yahudi, cerita Alkitab, dan kisah tentang para nabi. Ayahnya bahkan pernah memasukkannya ke sekolah Yahudi, namun James merasa tidak terlalu nyaman di sana.

"Saya bahkan dikeluarkan karena terlalu banyak bertanya," ungkap James seperti dikutip onislam.net.

James memiliki sebuah pengalaman yang cukup mengesankan. Menginjak usia 13 tahun, ia membaca sebuah buku Karl Marx dan memutuskan untuk menjadi seorang komunis. Ia berpikir pemikiran-pemikiran dan filosofi komunis yang dituliskan Karl Marx sangat bermanfaat bagi orang-orang.

Pada saat yang sama, James juga memiliki pengalaman dengan seorang temannya yang berasal dari Pakistan. Sahabatnya itu memberinya sebuah Al-Qur'an dan menyuruhnya membaca.

"Aku tidak ingin kau masuk neraka," kata temannya itu.

Tentu saja, saat itu dalam hidupnya James tidak benar-benar mempercayai adanya neraka. Namun ia menghormati temannya dengan mengambil Al-Qur'an yang diberikan dan meletakkannya di rak buku di rumahnya. Al-Qur'an itu diam di rak selama bertahun-tahun.

Beberapa tahun kemudian James mulai meninggalkan pikiran komunisnya, setelah mempelajari lebih lanjut tentang paham itu. Ketika menimba ilmu di universitas, ia mulai mempertanyakan tentang makna kehidupan. Ia sering sekali bertanya-tanya, "Untuk apa manusia dilahirkan, ke mana manusia akan pergi, dan mengapa manusia menderita?"

James pun berpikir untuk mencari jawabannya sendiri. Ia mencoba mencarinya di komunitas Yahudi. Saat itu usianya telah menginjak 19 tahun. Sayangnya, komunitas tersebut tidak mampu membuatnya puas. Sejak kecil, ia selalu diberitahu Tuhan hanyalah bagi orang-orang Yahudi.

"Lalu bagaimana dengan orang lain?" tanya James dalam hati.

Ia mulai mencari Tuhan. James membaca Alkitab dan pada musim panas, saat berada di Inggris. Di sana beberapa orang Kristen Protestan mengajaknya untuk menganut keyakinan mereka.

"Mengapa tidak?" pikir James. Sebenarnya, ia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya.

Setelah membaca Alkitab, muncullah rasa cinta dan hormat terhadap Yesus dalam diri James. Namun orang-orang Kristen itu ingin James menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya.

Hal itu tidak dapat diterima James. Bagi dia, Yesus seperti kakak kandung atau seorang guru. "Yesus adalah seorang Yahudi dan saya tidak bisa menerima klaim yang mereka buat atas Yesus," tegasnya.

Lalu James mempelajari hal lainnya. Ia sempat mempelajari filsafat ketimuran, seperti Buddha. Ia juga mempelajari filsafat Barat, seperti Yunani dan Romawi. Namun semuanya tidak memberikan jawaban yang tepat bagi pertanyaan-pertanyaan yang berkelebat di pikirannya.

James kembali ke New York sebelum semester baru dimulai. Suatu hari, ia jalan-jalan ke Times Square tempat banyak penghotbah berkeliaran. James sering sekali mengobrol dengan mereka tentang agama, tentunya dengan sikap skeptis. Ia pernah berbicara dengan seorang Yahudi.

"Maaf saya tidak mempercayai apa yang kau percaya," kata James.

"Kau percaya Tuhan, kan?" pria itu kembali bertanya.

"Aku rasa, ya," jawab James.

"Kalau begitu mari kita berdo'a kepada Tuhan," ajaknya. Pria Yahudi itu meletakkan tangannya ke bahu James, menutup matanya, lalu mulai berdo'a kepada bapa. Ketika si Yahudi berdo'a, James melihat ke sekeliling.

Ia melihat orang Afro-Amerika di sana dan mereka lebih menarik perhatian James. "Bolehkah saya bergabung?" tanya James bertanya kepada salah satu dari mereka.

"Maaf tak bisa," cetus pria Afro-Amerika itu melarang.

"Mengapa tidak?" tanya James.

"Karena kau adalah setan," jawab orang itu.

"Benarkah? Aku setan?"

"Semua orang kulit putih adalah setan."

"Oke, kalau aku adalah seorang setan, bagaimana mungkin aku sangat ingin tahu tentang Tuhan?" cetus James.

Mereka menjelaskan kepada James , bahkan setan pun mempercayai Tuhan. Lalu James bertanya dari mana mereka mengetahui semua ini. James telah membaca banyak hal tentang Malcolm X dan Nation of Islam. James pun telah mengetahui keberadaan kelompok ini sebagai kedok pergerakan orang kulit hitam.

James bertanya dari mana mereka mengklaim bahwa dirinya adalah setan. Orang Negro itu memberi James Alkitab. Namun bukan itu yang ia maksud. Akhirnya mereka memberi James beberapa ayat dari surat Al-Kahfi. James membawanya pulang.

Di rumah, James membongkar raknya dan mengambil Al-Qur'an yang diberikan teman Pakistan-nya, Mansour. Ia mulai membacanya dan terus membaca. Namun tidak ada indikasi ayat yang menyatakan ia adalah setan atau orang kulit putih lain adalah setan. Ia pun terus membaca hingga terlelap. Bahkan ketika bangun tidur, ia segera membaca lagi.

Al-Qur'an memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan James. Al-Qur'an menjelaskan dengan sangat jelas mengenai fakta tentang penguasa bumi. Penulis buku tersebut seolah-olah berbicara langsung padanya. James merasakan sesuatu yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Terkadang saya menangis membacanya, kadang bulu kuduk saya pun merinding karenanya. Pada satu sisi saya menyadari apa yang saya baca adalah tulisan Tuhan," kata James.

Pada Januari 1990, ia bersama beberapa teman di SMA menggelar reuni. Mereka bernostalgia sambil membicarakan kegiatan masing-masing. Seorang teman bertanya pada James.

"James, apa yang kau percaya saat ini?" tanya seorang teman. Mereka sangat mengenal James yang dulu adalah seorang komunis.

"Aku mempercayai Tuhan," jawab James.

Teman-temannya terkejut. "Benarkah? Tuhan yang mana?"

"Hanya ada satu Tuhan di dunia ini."

"Dari mana kau pelajari itu?"

"Aku mempelajarinya dari Al-Qur'an."

Mansour, temannya yang beragama Islam, kaget mendengar jawaban yang dilontarkan James.

Dari Republika Online